



# Evaluasi Tingkat Terhadap Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Swamedikasi : Studi Kasus Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah

**Dizky Ramadani Putri Papeo<sup>1\*</sup>, Teti Sutriati Tuloli<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,  
 Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

\* Penulis Korespondensi. Email: [dizky@unng.ac.id](mailto:dizky@unng.ac.id)

## ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya penggunaan obat yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi penyakit atau gejala sakit ringan seperti demam, pusing, batuk, influenza, dan penyakit lainnya baik menggunakan obat modern maupun obat tradisional tanpa resep atau edukasi dokter. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yang bersifat deskriptif dengan jumlah sampel yaitu 93 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden masyarakat Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah adalah perempuan (57%) dengan rentang usia mayoritas antara 40 – 50 tahun (33%), berpendidikan SMA/SMK/MA (33%) dan memiliki jenis pekerjaan lainnya (40%). Tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang swamedikasi dikategorikan cukup baik dengan presentase tingkat pengetahuan sebesar 61%, tingkat sikap sebesar 57% dan tingkat tindakan sebesar 74%.

### Kata Kunci:

Swamedikasi; Pengetahuan; Sikap; Tindakan

**Diterima:**  
28-12-2022

**Disetujui:**  
23-02-2023

**Online:**  
01-03-2023

## ABSTRACT

*Self-medication is an attempt to use drugs by a person to treat ailments or minor symptoms such as fever, dizziness, cough, influenza, and other diseases using modern and traditional medicines without a doctor's prescription or recommendation. The purpose of this study was to describe the knowledge, attitudes, and actions of self-medication carried out by the community. This was a descriptive cross-sectional study with a total sample of 93 respondents taken by purposive sampling. Data were collected by filling out a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results showed that the majority of respondents in Una-Una District, Central Sulawesi Province were women (57%) with a majority age range between 40 - 50 years (33%), with High School/Vocational/Islamic High School educational background (33%), and had different jobs (40%). The level of knowledge, attitudes, and actions of the community regarding self-medication was classified as good with the percentage of the knowledge level of 61%, the attitude level of 57%, and the level of action of 74%.*

*Copyright © 2023 Jsscr. All rights reserved.*

### Keywords:

*Self-medication; Knowledge; Attitude; Action*

**Received:**  
2022-12-28

**Accepted:**  
2023-02-23

**Online:**  
2023 -03-01

## **1. Pendahuluan**

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Depkes RI, 2009). Seseorang tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya jika dia berada dalam kondisi tidak sehat sehingga seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya untuk memperoleh kesehatan kembali. Salah satu upaya untuk memperoleh kesehatan kembali antara lain adalah dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri [1,2].

Swamedikasi atau pengobatan mandiri merupakan suatu penggunaan obat oleh seseorang atau masyarakat yang bertujuan mengobati penyakit ringan (*minor illnesses*) tanpa menggunakan resep dokter (Kristina dkk, 2008). Pada umumnya masyarakat menjadikan swamedikasi sebagai alternatif tindakan pertama yang banyak dipilih oleh masyarakat sebelum mereka memutuskan untuk mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Swamedikasi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yaitu untuk mengatasi penyakit ringan (demam, batuk, influenza, maag, penyakit kulit dan penyakit lainnya) [3,4].

Hasil survei sosial ekonomi (*susenas*) tahun 2014 menunjukkan presentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi pada bulan terakhir menggunakan obat modern sebesar 90,54% dan obat tradisional sebesar 20,99%, adapun di Sulawesi Tengah menunjukkan untuk obat modern 89,83% dan obat tradisional sebesar 18,55% (BPS, 2018). Masyarakat melakukan swamedikasi alasannya hal tersebut di anggap lebih murah dan praktis. Dimana keluarga, teman, tetangga, apoteker, obat yang diresepkan sebelumnya atau saran dari iklan di TV atau majalah populer menjadi sumber informasi utama masyarakat melakukan swamedikasi (Sridevi dkk, 2017) [5].

Obat bila digunakan secara benar, dapat membantu masyarakat ketika melakukan swamedikasi secara aman dan efektif. Akan tetapi, swamedikasi di kalangan masyarakat seringkali menjadi boros dikarenakan penggunaan obat yang sebenarnya tidak dibutuhkan menjadi berbahaya disebabkan penggunaan obat tidak sesuai dengan aturan pakai obat sehingga terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*) dan akhirnya menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan atau bahkan menimbulkan penyakit yang baru. Pengetahuan tentulah berperan penting dalam melakukan swamedikasi karena dengan memiliki pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap positif terhadap swamedikasi yang kemudian akan memberikan tindakan yang baik pula. Konsep Lawrence Green (1980) mengungkapkan kesehatan seseorang dipengaruhi melalui 2 faktor yaitu faktor perilaku (pengetahuan, sikap, kepercayaan) dan faktor di luar perilaku (pendukung dan pendorong) (Notoatmodjo, 2007) [6].

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, dimana peneliti menemukan beredarnya obat di masyarakat yang terdiri atas obat dexametason, prednison, vitamin B1, phenilbutason, asam mefenamat atau pun paracetamol yang dikemas di kertas plastik pembungkus minuman es mambo oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang kemudian menjualkannya ke masyarakat awam dengan keyakinan bahwa obat tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit, dimana obat tersebut dapat dijumpai di warung-warung yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Masyarakat menyebutnya obat 5 macam yang biasanya masyarakat mengonsumsi obat tersebut untuk mengatasi penyakit ringan seperti demam, batuk, pegal linu, rematik, asam urat dan penyakit lainnya tanpa mengetahui kandungan dan jenis obat tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan adalah survei yang berjenis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan data primer berupa kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat di Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah.

Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi yaitu bertempat tinggal di Kecamatan Una-Una, berusia 18 tahun ke atas, berada di tempat pada saat pembagian kuesioner serta bersedia mengisi kuesioner dan kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai petugas kesehatan dan masyarakat yang pindah tempat tinggal.

Analisis data dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah terkumpulkan dalam usaha untuk melengkapi data yang kurang. Selanjutnya data diolah dengan tahapan yaitu *Editing, Coding, Entry* dan *Cleaning*. Kemudian data di analisis dengan cara analisis deskriptif dengan melihat presentase data yang terkumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan pengolahan data menggunakan SPSS untuk menunjukan presentasi tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan swamedikasi di masyarakat kecamatan Una-Una.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah diperoleh jumlah sampel sebanyak 93 responden dari 1.293 populasi. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 53 responden (57%) berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 40 responden (43%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa presentase jumlah responden perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan dengan laki-laki.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JenisKelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	40	43
Perempuan	53	57
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Menurut Zulkarni dkk menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi di bandingkan dengan laki-laki karena keterbatasan mobilitas di luar rumah dan statusnya sebagai ibu rumah tangga menjadi alasan utama dalam melakukan swamedikasi selain itu perempuan juga mempunyai pengetahuan yang baik dalam melakukan swamedikasi. Berdasarkan penelitian di Northwest Ethopia oleh Jember dkk menyatakan bahwa masyarakat yang melakukan swamedikasi paling banyak adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 384 orang (60,8%) yang mana perempuan lebih berhati-hai dalam melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki [7,8].

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
18 - 28	24	26
29 - 39	29	31
40 - 50	31	33
51 - 60	9	10
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa responden terbanyak melakukan swamedikasi yaitu usia antara 40 - 50 tahun berjumlah 31 responden (33%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pada usia yang semakin tua maka

seseorang semakin banyak pengalaman sehingga pengetahuannya semakin bertambah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Northwest oleh Jember dkk (2017) menyatakan bahwa usia yang paling banyak melakukan swamedikasi usia antara 30 – 45 tahun dengan jumlah 451 responden (71,4%) yang mana pada usia tersebut merupakan usia produktif yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dalam melakukan swamedikasi [9].

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekolah / Tidak tamat SD	8	9
Tamat SD / MI	28	30
Tamat SMP / MTs	15	16
Tamat SMA / SMK / MA	31	33
Tamat Akademik / Perguruan Tinggi	11	12
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak melakukan swamedikasi yaitu responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK/MA sebesar 31 responden (33%). Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan swamedikasi dengan adanya perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang dalam melakukan swamedikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Utaminigrum dan Kusuma menyatakan bahwa persepsi yang berbeda terkait swamedikasi dapat di bentuk oleh latar belakang pendidikan dimana pendidikan tinggi mengajarkan seseorang untuk berpikir lebih logis dan rasional tentang swamedikasi sehingga semakin berhati-hati dalam penggunaan obat untuk swamedikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak menyatakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan SMA paling banyak melakukan swamedikasi sebanyak 95 responden (88%) [10,11].

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Bekerja / Belum bekerja	21	23
Petani / nelayan	22	24
Pedagang / Wirausaha	6	6
Pegawai Negeri / TNI/POLRI	7	7
Lainnya	37	40
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa yang paling banyak melakukan swamedikasi yaitu responden kategori pekerja lainnya sebanyak 37 responden (40%). Menurut Achmadi dkk menyatakan bahwa jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan swamedikasi yaitu mempengaruhi pola berpikir seseorang sebelum memutuskan pemilihan obat yang akan digunakan untuk mengatasi keluhannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarni dkk menyatakan bahwa pekerja yang melakukan swamedikasi lebih banyak yaitu pekerjaan lain-lain sebanyak 36 responden sebesar 36% dan ibu rumah tangga sebanyak 22 responden sebesar 22% [12,13].

**Tabel 5.** Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	13	14
Sedang	57	61
Tinggi	23	25
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi memiliki pengetahuan sedang sebesar 61%. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya informasi tentang swamedikasi yang baik dan benar di masyarakat sehingga seringkali terjadi ketidakrasional pengobatan yang dilakukan tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Menurut Dianawati dkk, (2008) menyatakan bahwa ketersediaan sumber informasi merupakan salah satu faktor penentu kualitas swamedikasi. Berdasarkan penelitian oleh Zulkarni dkk (2019) tingkat pengetahuan masyarakat Kelurahan Sapiran tentang swamedikasi obat tradisional dan modern di kategorikan cukup sebesar 65%, rendah sebesar 6% dan baik sebesar 29% [14].

**Tabel 6.** Distribusi Tingkat Sikap

Tingkat Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	11	12
Sedang	53	57
Tinggi	29	31
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa sikap masyarakat tentang swamedikasi yang dilakukan menunjukkan sebesar 57% memiliki sikap yang cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan atau keyakinan masyarakat tentang swamedikasi yang didasarkan melalui pengalaman pribadi maupun pengaruh orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Jabbar dkk (2016) menyatakan bahwa tingkat sikap masyarakat di Desa Sabi-Sabi terhadap swamedikasi obat tradisional termaksud kategori baik sebesar 42,9% [15].

**Tabel 7.** Distribusi Tingkat Tindakan

Tingkat Tindakan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	5	6
Sedang	69	74
Tinggi	19	20
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa sebesar 74% masyarakat memiliki tingkat tindakan yang cukup baik. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap upaya pengobatan yang dilakukan sehingga dapat mempengaruhi sikap terhadap berperilaku dimana kurangnya sikap seseorang (masyarakat) akan berpengaruh terhadap tindakan masyarakat dalam pengobatan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jabbar dkk (2016) menyatakan bahwa tingkat tindakan masyarakat terhadap swamedikasi penggunaan obat tradisional di masyarakat Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe di kategorikan baik sebesar 58,7%.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang swamedikasi di masyarakat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas perempuan (57%) dengan rentang usia antara 40 - 50

tahun (33%), berpendidikan SMA/SMK/MA (33%) dan memiliki jenis pekerjaan lainnya (40%). Pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang swamedikasi dikategorikan cukup baik dengan presentase tingkat pengetahuan sebesar 61%, tingkat sikap sebesar 57% dan tingkat tindakan sebesar 74%.

## Referensi

- [1]. Depertemen Kesehatan RI. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Depertemen Kesehatan RI.
- [2]. Atmoko, W. dan Kurniawati, I. 2009. *Swamedikasi: Sebuah Respon Realistik Perilaku Konsumen di Masa Krisis*. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. 2 (3), 233-247
- [3]. Kristina, S.A., Prabandari, Y.S., Sudjaswadi, R. 2008. *Perilaku pengobatan sendiri yang Rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman*. *Majalah Farmasi Indonesia*. 19(1) : 32-40.
- [4]. Muchid, dkk. 2006. *Pharmaceutical Care untuk Pasien Penyakit Jantung Koroner: Fokus Sindrom Koroner Akut*. Jakarta : Penerbit Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Departemen Kesehatan.
- [5]. Sridevi K., M. Venkata Subbaiah, M Surekha, J. Harini D. Sujana, A. Ravi Sankar. 2017. *Assessment of Self Medication Practices Among Community People*. *Jurnal of Dental and Medical Science (IOSR-JDMS)*. 16 (5) 75-82.
- [6]. Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [7]. Zulkarni R, Sanubari Rela Tobat, Sonia Febria Aulia. 2019. *Perilaku Masyarakat dalam Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi*. *Jurnal Kesehatan : Stikes Prima Nnusantara Bukittinggi*. 10 (1), 1-5.
- [8]. Jember, E., Amsalu Feleke, Ayal Deble, dan Geta Asrade. 2019. *Self-medication Practice and Associated Factors among Households at Gondar Town, Northwest Ethiopia : a Cross-sectional Study*. *Jurnal BMC Research Notes*. 12 : 153
- [9]. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10]. Utamingrum, W. Lestari, J. E. dan Kusuma A. M. 2015. *Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi terhadap Rasionalisasi Penggunaan Obat dalam Pengobatan Sendiri pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis)*. *Jurnal Farmasains*. 2(6) : 285-288.
- [11]. Simanjuntak, N.,H. 2017. *Perilaku Pengobatan Sendiri Masyarakat Kota Medan Tahun 2017*. *Jurnal Nommersen of Medicine*. 3 (1), 30-35.
- [12]. Achmadi, F. U., Sudjana P., Sukowati S., Wahyono, M. Y., Haryanto, B., Mulyono, S. 2010. *Buletin Jendela Epidemiologi*. Jakarta : Kemenkes RI.
- [13]. Rikomah, S. E. 2016. *Farmasi Klinik Edisi 1*. Yogyakarta : Deepublish, hal. 16, 168.
- [14]. Dianawati O, Fasich, Umi Athiyah. 2008. *Hubungan Persepsi terhadap Iklan di Televisi dengan Perilaku Swamedikasi Pelajar SMU Negeri di Surabaya*. *Jurnal Farmasi Airlangga*. Vol. 6, No. 1 2008 04.
- [15]. Jabbar, Asriullah, Musdalipah, Andi Nnurwati. 2016. *Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan terhadap Penggunaan Obat Tradisional bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur*. *Jurnal Pharmauho*, Vol. 3, No. 1, Hal 19-22.